

**ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH PINGGIRAN
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 KALIPARE)**

SKRIPSI

Oleh:

IMAROTUL FAUDAH

NIM. 11110094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH PINGGIRAN**

(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 KALIPARE)

S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

IMAROTUL FAUDAH

NIM. 11110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
DI SEKOLAH PINGGIRAN
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 KALIPARE)

S K R I P S I

Oleh:

IMAROTUL FAUDAH
NIM. 11110094

Telah disetujui pada tanggal 28 Mei 2015

Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno Nurullah , M.Ag
NIP. 19720822202121001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH PINGGIRAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 KALIPARE)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun Oleh:

IMAROTUL FAUDAH (NIM. 11110094)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 juli 2015 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

(.....)

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

(.....)

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

(.....)

Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٧﴾

39 dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).¹



¹ Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleena. 2009) hlm 527

Abdul Aziz, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 28 Mei 2015

Hal : Skripsi Imarotul Faudah

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Imarotul Faudah
NIM	: 11110094
Jurusan	: PAI
Judul Skripsi	: Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 28 Mei 2015

(Imarotul Faudah)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. karena beliau telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Skripsi ini disusun atas bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, kepada:

1. Allah SWT. Yang telah melimpahkan kesehatan dan Rahmat-Nya kepada penulis.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberikan kepercayaan, dan bantuan moral serta material hingga terselesainya laporan ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.

4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Drs. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang.
6. Bapak Abdul Aziz, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang tak terbatas selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Malang.
8. Ibu Siami Puji Hartati, S.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare
9. Bapak Abdul Rohim, S.Ag dan Ibu Umi Syarofah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kalipare
10. Seluruh Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kalipare
11. Semua teman-teman angkatan 2011, khususnya Jurusan PAI yang selalu memberikan banyak pengalaman yang berharga.
12. Teman seperjuangan (Ainul Yaqin, Khurin, Leni, Bilgies, Dedi, Syahid) yang selalu memotivasi dan memberi pengalaman berharga.
13. Semua pihak yang telah memberi motivasi dan dorongan kepada penulis sehingga penulis selalu semangat dalam penulisan skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terimakasih yang tak ada batasnya, semoga Allah SWT. selalu membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda atas segala jasa dan je rih payahnya sehingga kita semua dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala berfikir kita serta menyumbangkan setitik khasanah pengetahuan untuk kemajuan pendidikan.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Malang 12 Mei 2015

Penulis,

Imarotul Faudah

NIM. 11110094

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Istilah	7
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12

1. Pengertian Pembelajaran.....	12
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	15
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	18
5. Peran Guru/Pendidik Pendidikan Agama Islam Di SMP	20
B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Problematika	21
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
a. Problem Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.....	25
b. Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam	27
c. Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam	29
d. Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam	30
e. Problem Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam.....	32
C. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36
2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	39
3. Upaya Mengatasi Problematika Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
4. Upaya Mengatasi Problematika Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
5. Upaya Mengatasi Problematika Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
D. Pengertian Sekolah Pinggiran	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46

B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data	48
E. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PAPARAN DATA	52
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Kalipare	52
2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Kalipare	53
3. Tujuan SMP Negeri 2 Kalipare.....	54
4. Data Kepegawaian	55
5. Data Peserta Didik	56
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Kalipare.....	56
B. Paparan Data Hasil Penelitian	57
1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kalipare.....	58
a. Problem Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.....	58
b. Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam	63
c. Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam	66
d. Problem Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam.....	67
e. Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam	69
2. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kalipare	71
a. Upaya dalam Mengatasi Problematika Peserta Didik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	71
b. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pendidik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	73

c. Upaya dalam Mengatasi Problematika Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	75
d. Upaya dalam Mengatasi Problematika Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	76
e. Upaya Mengatasi Problematika Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	76
BAB V PEMBAHASAN	78
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kalipare	78
B. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kalipare	84
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi.....	91
Daftar Pustaka.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orsinalitas penelitian	9
6. Tabel 4.1 Data kepegawaian	52
Tabel 4.2 Jumlah siswa tiap kelas	53
3. Tabel 4.3 Jumlah ruangan	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
2. Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian
3. Lampiran III : Bukti Konsultasi
4. Lampiran IV : Pedoman Wawancara
5. Lampiran V : Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Kalipare
6. Lampiran VI : Foto Dokumentasi Penelitian

ABSTRAKS

Faudah, Imarotul. *Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pinggiran (Studi Kasus Di SMPN 2 Kalipare).* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Abdul Aziz, M.Pd

Pendidikan adalah penentu dimana seseorang akan menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan perbaharuan serta perbaikan-perbaikan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali ditemukan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama. Problem tersebut ditemukan dari beberapa sektor, baik guru, siswa, kurikulum, manajemen, sarana dan prasarana, maupun lingkungan yang terdapat disekeliling pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kalipare, problematika apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kalipare, faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan adanya problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh SMPN 2 Kalipare dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk mengumpulkan datanya selain menggunakan data kualitatif juga dilakukan metode observasi (pengamatan), metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Problematika yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada lingkungan sekolah saja akan tetapi peran serta keluarga yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam juga merupakan kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 2 Kalipare; (2) Upaya yang dilakukan selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berupaya untuk melengkapi sarana prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk lebih perhatian dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran Pendidikan agama Islam*

ABSTRACT

Faudah, Imarotul. *Analysis Problematic Learning of Islamic Education in Schools periphery (Case Study at SMPN 2 Kalipare).* Thesis. Islamic Education Department, Teachearship Education Faculty, The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Abdul Aziz, M.Pd

Education was the determinant at person will live their lives. Education expected to become a human person who can create renewal and improvements. Islamic education in learning a lot of the problems found in teaching religious education. The problem was founded from several sectors, both teachers, students, curriculums, management, facilities and infrastructure, and the environment was surrounded the learning Islamic education.

The aim of this study was to describe how learning Islamic education at SMPN 2 Kalipare, what the problems encountered in the teaching of Islamic education at SMPN 2 Kalipare, what are the factors that lead to the problems of the teaching of the Islamic education, and what the steps was done by SMPN 2 Kalipare in addressing the problems of the Islamic education. The research was done to used a qualitative approach, and the data was collected by using qualitative data and the data was conducted observation method (observation), interview method and documentation method.

The result of this research showed that, (1) Problems in Islamic education learning not only in the school environment but the role of the family was came up in the implementation of the teaching of Islamic education is also an obstacle in the learning of Islamic education in SMPN 2 Kalipare.(2) Efforts was done to create the conducive learning environment and was strived to completed the necessary infrastructure at the learning process, the school was done cooperatively with the parents of learners for more attention and be a good role model for students.

Keywords: Problems, Education Learning Islam

ABSTRACT

Faudah, Imarotul. *Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pinggiran (Studi Kasus Di SMPN 2 Kalipare).* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Abdul Aziz, M.Pd

التعليم عامل محدد لشخص ما يجري فيها يعيش حياته. مع التعليم ومن المتوقع أن يكون شخص قادر أن البشرية التي يمكن إنشاء التحديثات والتحسينات. في دراسة التربية الإسلامية العديد من العثر على مشاكل في الدراسة للتعليم الديني. تم اكتشاف المشكلة من بعض القطاعات، سواء المعلمين، الطلاب، المناهج الدراسية، الإدارة والبنية التحتية، فضلا عن بيئة التعلم هناك هو المحيطة بالتمرد على تعليم الإسلامي.

والغرض من هذه الدراسة هو وصف كيفية تعليم تعلم الإسلام في SMP ٢ كليبر، أي المشاكل التي ووجهت في هذه الدراسة للتعليم الديني الإسلامي في SMP ٢ كليبر، ما هي العوامل التي تؤدي إلى وجود مشاكل في الدراسة للتعليم الديني الإسلامي، فضلا عن أية خطوات اتخذتها SMP ٢ كليبر في التصدي لمشكلة التعلم في التعليم الديني الإسلامي. البحوث التي أجريت في كتابة هذا النهج النوعي، بينما تستخدم لجمع البيانات عدا استخدام البيانات النوعية أيضا ارتكبت أساليب المراقبة (مراقبة)، إينترفيو (مقابلة) أساليب وأساليب التوثيق.

نتائج البحوث (١) والمشاكل الموجودة في هذه الدراسة للتعليم الديني الإسلامي هل تكمن ليس فقط في البيئة المدرسية، ولكن أقل الأدوار الأسرية، وفي تنفيذ الدينية الإسلامية التعلم التعليم أيضا قيد الدراسة للتعليم الديني الإسلامي في كليبر ٢ SMP. (٢) الجهود التي تبذل حاليا بالإضافة إلى خلق بيئة تعليمية مواتية، وتسعى جاهدة لاستكمال البنية التحتية اللازمة في عملية التعلم فضلا عن المدرسة القيام بالتعاون مع الآباء وأمهات المتعلمين للمزيد من الاهتمام، وأن يكون قدوة جيدة للمتعلمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.²

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat dalam deskripsi histories bahwa proses pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan oleh Allah SWT yang diawali oleh *transfer of knowledge* agar Adam AS. mengetahui norma-norma dan symbol-simbol alam dengan bimbingan Allah SWT supaya Adam AS. tidak mudah tergoda oleh iblis dan mampu mempertahankan hidupnya sampai dengan merasakan budaya hidup pada anak cucunya.

Di Indonesia, Pembangunan dibidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat maju, adil, dan makmur hal ini tercantum dalam tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

² Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm 37

Karena pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Sebagaimana dalam undang-undang Indonesia no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional BAB II pasal 3, dikatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam sistem pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki hambatan dari segi ekonomi maupun keberadaan yang jauh dari perkotaan. Di zaman yang sudah modern seperti saat ini, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menunjang pendidikan meskipun berada di pedalaman.

Dalam agama Islam terkandung potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:

³ Haidar Putra Daulay. Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group.2004) hlm 17

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk –makhluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai Kholifah di muka dunia yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun ijtimaiyah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نُّسُجٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴

Untuk mengaktualisasikan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner, karena manusia semakin banyak kompleks. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi baru aktual dan fungsional. Oleh sebab itu, proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan mejadi teori yang teruji di lapangan operasional. Bila

⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleena. 2009). Hlm 6

pendidikan Islam telah menjadi ilmu ilmiah dan alamiah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang efektif dan efisien. Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh karena masalah seperti ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya.⁵

Lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak tidak diminati oleh anak didik. Hal ini memungkinkan terjadi karena disebabkan oleh unsur-unsur lain seperti materi pelajaran, guru pendidikan agama Islam, latar belakang sosial siswa, strategi mengajar guru, media belajar dan lain-lain. Meskipun para siswa bertempat tinggal di rumahnya sendiri tetapi mereka tidak mendapatkan pendidikan agama Islam. Hal itulah yang membuat peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam dan lemahnya kesadaran diri akan nilai-nilai Agama.

Di sisi lain, akhir-akhir ini banyak timbulnya perubahan sosial di berbagai kalangan kehidupan umat manusia⁶, maka pendidikan agama islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam serta dapat menanamkan norma-norma dan nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kalipare merupakan salah satu pusat lembaga pendidikan di lingkungan pedesaan yang menerapkan pendidikan agama Islam. Lembaga ini mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidik. Akan tetapi dari hasil pengamatan,

⁵ Muzayyin Arifin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara.2011) hlm 4

⁶ Ibid. hlm 4

pengajaran pendidikan Agama Islam di lembaga ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, yang tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh penggarapan dari sumber daya manusianya dan materialnya serta metodologi pembelajaran yang kurang maksimal. Selain itu juga pengamat menemukan kesurutan dalam penggunaan sarana pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu masjid di halaman sekolah yang pada mulanya dibangun untuk mempermudah akses pembelajaran agama Islam kini masjid tersebut berkurang fungsinya. Apalagi ditambah dengan aloksi waktu yang disiapkan oleh kurikulum yang hanya sedikit yakni 2 x 40 menit per minggu, sehingga menjadikan kurang maksimalnya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, letak sekolah yang berada di lingkungan awam (minim pengetahuan agama) dan keadaan mereka yang mayoritas berpenghasilan menengah ke bawah, menjadikan perhatian orang tua kepada anak sangat kurang sehingga masih banyaknya remaja suka nongkrong hingga tidak memperhatikan waktu sholat dan minim akan kemampuan membaca al-Quran serta minim sekali dalam bidang ibadah. Oleh karena itu, Peran sekolah ini sangatlah penting bagi pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berpijak dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan problem yang ditemukan dan usaha dalam mengatasi problem Pembelajaran Agama Islam dengan mengambil judul “ ***Analisis Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Pinggiran (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare)***”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare?
2. Bagaimana Usaha dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare.
2. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya khazanah ilmu keislaman serta meningkatkan semangat belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi:
 - a. Masyarakat umum

Supaya masyarakat tahu bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak agar mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Oleh karena itu diharapkan supaya masyarakat memasukan anak meraka ke SMP yang menerapkan materi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Lembaga Pendidikan

Untuk lembaga pendidikan khususnya bagi guru, supaya guru mengetahui metode mana yang cocok digunakan di SMP dan cara mengatasi berbagai problematika yang ada.

c. Untuk penulis

Menambah wawasan keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam serta problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki jangkauan yang sangat luas. Maka, untuk membatasi agar pembahasan dalam penulisan ini tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, dan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana dan kemampuan penulis, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek Guru, Siswa, sarana dan manajemen serta lingkungan.

F. Definisi Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalah pengertian dalam memahami judul Skripsi ini “Problematika Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalipare”, maka perlu adanya penjelasan atau pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, yaitu:

1. Problematika

Problematika adalah suatu masalah yang dikemukakan untuk dipecahkan atau suatu proposisi yang memerlukan suatu penyelesaian, dan atau setiap situasi yang di dalamnya mengandung karakteristik baru atau tidak diketahui untuk diketahui dengan pasti.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁷

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam.⁸

4. Sekolah pinggiran

Sekolah pinggiran merupakan sebutan untuk sekolah yang tidak pernah diperhatikan. atau sengaja dimarginalkan oleh pihak-pihak tertentu.⁹

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh:

1. Arief Luqman Juniawan, 2011, dengan judul “*Problematika Pembelajaran Al-Quran dan Upaya Pemecahannya di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang*”, di temukan hasil penelitian siswa kelas X TKR belum bisa membaca dan menulis Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan kurang mampu membaca huruf yabg telah digandeng-gandeng. Upaya yang dilakukan ialah: siswa harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan melakukan proses pembelajaran Al-Quran di luar jam pelajaran serta menerapkan beberapa metode untuk menunjang proses belajar.

⁷ Id.m.wikipedia.org/wiki/pedia

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta. Kencana. 2010) hlm 36

⁹ <https://sekolahpinggiran.wordpress.com/> diakses pada tanggal 09 juli 2015 jam 05.39

WIB

2. Uswatun Hasanah “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah Ponggok Blitar*”, ditemukan hasil penelitian problem pada siswa usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang tuhan dan takut terhadap siksa neraka. Upaya yang dilakukan yaitu: pembiasaan, belajar sambil bermain, bernyanyi, nasehat, cerita, karya wisata, perhatian serta kerjasama dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan peneliti belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Yang mana peneliti lebih menitik beratkan pada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dari analisis penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui keorsinalitas penelitian melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Orsinalitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas penelitian
1.	Arief Luqman Juniawan dengan judul “ <i>Problematika Pembelajaran Al-Quran dan Upaya Pemecahannya di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang</i> ”	Menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Fokus penelitian pada Proses pembelajaran Al-Quran serta kegiatan ekstrakurikuler kajian Al-Quran dan pembinaan Akhlak .	Difokuskan pada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipengaruhi oleh lingkungan.
2.	Uswatun Hasanah “ <i>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sasarannya pada peserta didik	Fokus penelitian pada Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Difokuskan pada pembelajaran pendidikan agama islam siswa tingkat SMP

	<i>TK Aisyiyah Ponggok Blitar”</i>		serta pembiasaan penanaman PAI di Usia dini.	
--	------------------------------------	--	--	--

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian terdahulu , Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Tinjauan pustaka, yang meliputi: (A) Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengertian Pembelajaran, Pengertian Pendidikan Agama Islam, , Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam. (B) Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Problem Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Problem Sarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (C) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- BAB III** : Metode Penelitian: Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.
- BAB IV** : Paparan data Hasil Penelitian, Meliputi: (A) Latar Belakang Objek: Sejarah Singkat SMPN 2 Kalipare, Visi dan Misi

SMPN 2 Kalipare, Tujuan sekolah, sarana prasarana sekolah, data kepegawaian dan data siswa; (B) Penyajian Data: Problem Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Upaya yang dilakukan Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kalipare

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian: Problem Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kalipare

BAB VI : Penutup Yang Terdiri Dari Kesimpulan dan Saran

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁰

Berkaitan dengan pengertian di atas, tampak jelas bahwa titik tumpu konsep pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh para siswa. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman tentang hakikat belajar yaitu setiap perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku, sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Selain itu pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas , perlengkapan audio

¹⁰Ibid. hlm 139

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 57

visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan anak didik, oleh karena anak didik diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana anak didik dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi unik, pemikiran, dan perasaan siswa.¹²

Pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan pengajaran dilakukan.¹³ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

¹² Tina Afiatin, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, (WWW.wikipedia.Com, diakses 03 oktober 2014), hlm. 3

¹³ Abuddin Nata. Op.Cit. hlm 157

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berkenaan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam, Muhaimin memberikan definisi sebagai berikut:

Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁴

Sedangkan menurut Ramayulis, “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman”.¹⁵

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa, esensi Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik baik dari segi keilmuan, pemahaman dan pengamalan keagamaan Islam yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan harapan terwujud pribadi yang sempurna.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7-8.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21.

Tetapi secara lebih luas Pendidikan Agama Islam akan mampu mewujudkan toleransi umat beragama sehingga tercipta persatuan nasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu:

Di dalam GBPP di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan wadah untuk mewujudkan pribadi yang mengerti, memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kukuh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber manusia. Dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan. Dasar keagamaan bersumber dari ajaran agama (Al-Quran dan Hadits), dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafata, dan dasar ilmu

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76.

¹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001) hlm 75

pengetahuan berasal dari hasil penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial.¹⁸

Dasar keagamaan berfungsi memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan pendidikan. Dasar filsafat memberi dasar dalam perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek lainnya tentang pendidikan. Adapun dasar pendidikan ilmu pengetahuan memberikan masukan bagi penyusunan berbagai komponen pendidikan. Dasar ilmu pengetahuan ini terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi.¹⁹

Konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran, As Sunah dan Ijtihad. Dalam ilmu pendidikan Islam yang ditulis Zakiah Daradjat lebih spesifikkan,²⁰ sebagaimana berikut:

1. Al Quran

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahatkan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan al-Quran kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah al-Quran dan karenanya bukan nash yang qath'I dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya:

¹⁸ Abuddin Nata, OP.Cit. hlm 99

¹⁹ Ibid, hlm 99

²⁰ Zakiah Daradjat, Metodologi pengajaran agama Islam (Jakarta:Bumi Aksara. 2001)., hlm. 19

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. QS. Al-Isra' ayat 9

2. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

As Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Quran. Seperti Al Quran, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka²¹ dan supaya mereka memikirkan,

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk

²¹ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran

menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan peserta didik kepada Tuhannya dan kepada sesama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Menurut Syerif Khan, mendefinisikan maksud dan tujuan Pendidikan islam ialah²³:

- a) Memberikan pengajaran Al-Quran sebagai langkah pertama pendidikan
- b) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Quran dan sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.

²² Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001) hlm78

²³ Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaung Persada Press jakarta. 2010) hlm13-14

- e) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Lebih rinci lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,²⁴ menjelaskan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan Pelajaran PAI tingkat SMP ialah:

- a. Menerapkan tata cara membaca al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "al"-Syamsiyah dan "al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.
- b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman kepada qadha dan qadar serta asmaul husna.
- c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti amanah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab, dan namimah.
- d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat munfarid dan jama'ah bahkan shalat wajib maupun shalat sunnat.
- e. Memahami dan meneladai sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam, <http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-agama-islam-smp1.pdf> diakses 26 Oktober 2014, 19.30 WIB

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu-ilmu keagamaan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman hidup, memperbaiki kesalahan dan kekurangan, menangkis hal-hal negatif, ilmu pengetahuan keagamaan dan menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya bidang agama Islam.

5. Peran Guru/ Pendidik Pendidikan Agama Islam Di SMP

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²⁵

Sedangkan menurut Ramayulis berpendapat bahwa, “Orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.”²⁶

Seorang pendidik/ guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki seperangkat keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam (teori-teori ilmu keislaman) dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi panutan peserta didik. Daya kreasi

²⁵ Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya, h. 27.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 50.

pendidik juga sangat berpengaruh dalam membina, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang melekat pada peserta didik.

Dengan demikian, guru akan mampu mendesain proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan lebih memahami dan menghayati materi ajar dengan baik. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu harus mengetahui metode yang cocok dan memilih media yang sesuai agar mampu menunjang proses pembelajaran.²⁷

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika

Problematik adalah masih menimbulkan masalah; masih belum dapat dipecahkan; permasalahan.²⁸ Sedangkan masalah diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi.

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu: “Problem” yang berarti “ Soal atau Masalah”.²⁹ Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (Masalah, perkara sulit, persoalan), problema (perkara sulit), problematic (merupakan persoalan sulit, ragu-raguan, tak menentu, tak tertentu), dan problematika (berbagai permasalahan).

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar

²⁷ Ibid. hlm 50-52

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm 896

²⁹ Munis HW, 2002. *Sastra Indonesia*. Bandung:PT. Rosdakarya hlm 268

yang sedang mengajar.³⁰ Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan.³¹ PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses tersebut, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian PAI dimaknai dalam dua pengertian yaitu 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam setiap proses belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, peserta didik yang aktif belajar, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar mengajar, dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar-mengajar”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem

³⁰ Ibid, hlm 237

³¹ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 12

pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.³²

Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.³³

Problem PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marginal dan periferal.
4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik

³² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm 99

³³ Nazarudin, Op.Cit. Hlm 161

tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.

7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.³⁴

Disamping itu, Rasdianah (1995, hlm 4-7) mengemukakan beberapa permasalahan lain dari pendidikan Agama Islam di sekolah baik dari pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.³⁵

Selain itu, dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam di sekolah ditemui beberapa problem sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

³⁴ <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-pai-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 24 Nopember 2014

³⁵ Muhaimin. Op. Cit. hlm 89

1. Problem Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam

Pengertian peserta didik adalah seorang anak yang belum mencapai kedewasaan, baik fisik maupun psikologis yang memerlukan usaha serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, serta merupakan bagian dari masyarakat dan warga negara. Peserta didik di jadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pengajaran. Pendidik tidak mempunyai arti apa apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang memerlukan pendidikan.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam,³⁶ antara lain:

a. Karakteristik kelainan psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b. Karakter kelainan kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan

³⁶ Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm 25

tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan proses belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri itu adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektasi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.

c. Karakter kelainan daya pikir (kognitif)

Kelainan ini dianggap yang paling sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah

kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah di bidang keahsaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.

2. Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah atau madrasah, Pendidik memegang peranan yang paling utama. Adapun gambaran tentang hakikat pendidik adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa)”.³⁷

Pengajar (pendidik) mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa–siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugas seseorang guru di harapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman–pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah – tengah masyarakat modern.³⁸

Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.³⁹ Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik sangat memerlukan pengetahuan

³⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, Hlm. 87

³⁸ Martinis Yamin, *strategi pembelajaran berbasis kompetensi*, Jakarta: Gaung persada press, 2003, Hlm. 1.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010), hlm 74

psikologi yang memadai, dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman serta kemajuan sains dan teknologi.⁴⁰

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses, hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, serta dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus di masa depan.

Untuk memahami bahwa pendidik islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi:

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan sumber belajar
5. Mengelola interaksi belajar mengajar
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar siswa
7. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan
9. Menguasai landasan-landasan kependidikan
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil.⁴¹

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, Hlm. 1

⁴¹ Lias Hasibuan, *kurikulum & pemikiran pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Hlm.124-126

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus menguasai serta menerapkan prinsip tentang cara-cara untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga dapat diterima peserta didik. Dengan kata lain, “pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh”.⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memilih profesi sebagai pendidik, berarti ia harus sanggup memikul tanggung jawab yang besar. Pendidik merupakan harapan masyarakat yang terdidik, membimbing, dan mengajar anak didiknya menjadi manusia berguna bagi Agama dan Nusa dan Bangsa.

3. Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam

Manajemen adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan dengan melalui kerjasama dengan orang-orang/pihak-pihak lain. Manajemen dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan memimpin, mengatur dan menggerakkan waktu, ruang, personal, daya, dana, fasilitas dengan efisien dan efektif dalam interaksi belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai.⁴³

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan

⁴² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, Hlm.75.

⁴³ Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*.(Jakarta: PT Bina. Aksara 1986) Hlm75

pengawasan (*controlling*), oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴⁴

Manajemen pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam belum mengalami transformasi posisi yang berarti dan diberlakukan secara seajar oleh pemerintah dengan pendidikan umum di bawah departemen Pendidikan Nasional. Dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan, posisi pendidikan Islam masih dalam posisi marginal. Sehingga seorang guru harus bisa mengatur bagaimana proses pembelajarannya dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kompetensi dalam cara-cara atau keterampilan mengajar. Sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan baik serta bermutu. Hal inilah yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Mulai dari aspek perencanaan, materi, metode, pengontrolan dan evaluasi dalam pembelajaran.⁴⁵

4. Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain.

⁴⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 1

⁴⁵ <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-pai-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 24 Nopember 2014

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalanya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, sarana pendidikan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Sarana pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengolahan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁴⁶

Yusuf Hadi Miarso dkk, menyatakan bahwa alat sarana pendidikan mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan antara lain:

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak.
- b. Membawa obyek yang sukar diperoleh ke dalam lingkungan belajar peserta didik.
- c. Menampilkan obyek yang terlalu besar.
- d. Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat.

⁴⁶ Muhaimin. Op.cit. hlm 90

- f. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik.
- g. membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.⁴⁷

5. Problem lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan informal (sekolah) dan lingkungan nonformal (sosial).

“Lingkungan nonformal(social dan keluarga) perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga kondusif terhadap program pendidikan agama di sekolah”, karena Lingkungan sosial dan keluarga mempunyai peran penting terhadap berhasilnya tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan, Problem lingkungan ini mencakup⁴⁸:

- a) Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
- b) Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:
 1. Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua).

⁴⁷ Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Hlm. 212

⁴⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, Hlm. 146

2. Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak
 3. Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.
 4. Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang.
 5. Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas.
 6. Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas.
 7. Antara anak yang satu dan yang lainnya dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka.
 8. Memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif
 9. Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
 10. Rendahnya tingkat sosial maupun ekonomi dalam keluarga, sehingga anak selalu merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk sekolah.
 11. Tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak.
 12. Mendorong anak untuk belajar sesuatu tanpa memperhatikan kecenderungan atau bakat tertentu sehingga menjadi terbelenggu.
 13. Anak terlalu sibuk dengan banyaknya pekerjaan di rumah dan sering tidak masuk sekolah.
- c) Lingkungan Sekolah, antara lain:
- 1) Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak.
 - 2) Tidak menyenangi materi pelajaran.

- 3) Seringnya guru mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan, dan mengintimidasi anak-anak.
- 4) Miskinnya guru akan arah pandangan yang sesuai dalam bergaul dengan anak dan tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan mereka.
- 5) Banyaknya keretakan dan konflik antara guru dan anak-anak, begitu pula antara anak yang satu dan anak yang lainnya sehingga melemahkan kekuatan mereka
- 6) Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar.
- 7) Banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya.

C. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agar proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diraih secara maksimal, maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tersebut.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah,⁴⁹ yakni:

⁴⁹ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Rosda Karya 2005), hlm. 170-171 Dalam: <http://pendidikan-pemikiran.blogspot.com/2012/02/pengembangan-mutu-pendidikan-agama.html> diakses tanggal 12 Nopember 2014

- 1) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di ala mini.
- 2) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
- 5) Pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- 7) Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

Selain itu, untuk mengatasi problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah dapat diupayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut⁵⁰:

1. Pada karakter kelainan psikologi:

Mengadakan pemeriksaan medis pada anak sebelum memasuki sekolah. Karena kebanyakan mereka memasuki taman kanak-kanak pada usia dini sehingga, dapat mencegahnya dari penyakit berbahaya yang dapat melumpuhkan kekuatannya, mempengaruhi perkembangannya saat memenuhi kebutuhan hidupnya yang mempengaruhi berbagai aspek psikologis, juga dalam keberhasilan.

2. Pada karakter kelainan daya fikir (*Kognitif*)

Pada problem tersebut maka pendidik sebaiknya mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Apabila mayoritas peserta didik memiliki kemampuan intelegensi rendah perlu diusahakan dengan cara jalan lain yaitu dengan menempatkan peserta didik dalam kelas yang memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

⁵⁰ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm 30

3. Pada karakter kelainan kemauan (Motivasi)

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

a. Menarik minat

Melalui minat dapat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

b. Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar.

Oleh karena itu perlu diketahui cara menimbulkan motivasi. Di dalam dunia pendidikan setiap kali para pendidik harus dapat menimbulkan motif tertentu pada diri anak didik. Cara menimbulkan motif tertentu pada diri anak didik. Cara menimbulkan motif dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya.
- 2) Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan.
- 3) Menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu.
- 4) Perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.

Dalam upaya mengatasi karakter kelainan interaksi dan karakter kelainan sosial maka dapat dilakukan Langkah-langkah yang sama. Guru harus melatih perhatian mereka secara mendetail sehingga memudahkan mereka mengungkapkan berbagai macam cara atau kesulitan-kesulitan yang ada kaitannya dalam ketertinggalan dalam belajar.⁵¹

⁵¹ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004) hlm 9

2. Upaya Mengatasi Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam meningkatkan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

- Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya
- Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.⁵²

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

- Peningkatan profesi melalui penataran.
- Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.
- Peningkatan profesi melalui media massa.⁵³

⁵² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm. 87

⁵³ Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 141

3. Upaya Mengatasi Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, seharusnya ada terjalin hubungan antara sekolah dengan orang tua peserta didik dimaksudkan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan juga orang tua peserta didik mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program program sekolah.

Terjalinya sekolah dengan masyarakat bertujuan memelihara kelangsungan hidup sekolah dan memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka mengembangkan pelaksanaan program-program sekolah. Bagaimana dalam SNP Bab XV bagian kesatu, pasal 54 ayat 1-2

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.⁵⁴

4. Upaya Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah⁵⁵.diantaranya adalah :

⁵⁴ TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 123

1. Gedung sekolah yang memadai sehingga membuat peserta didik senang dan bergairah belajar di dalam sekolah.
2. Sekolah harus memiliki perpustakaan dan dimanfaatkan secara optimal baik oleh pendidik atau peserta didik.
3. Adanya alat alat peraga yang lengkap akan sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan.
4. Adanya alat sarana untuk ibadah.
5. **Upaya Mengatasi Problem Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam**

Menurut Woodworth yang telah dirujuk oleh ngalim purwanto, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya
2. Individu menggunakan lingkungannya
3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya
4. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵⁶

Hal tersebut merupakan cara menghadapi lingkungan yang tidak atau kurang agamis, maka ketika peserta didik berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dan tetap memegang teguh ajaran agama yang

⁵⁵ Ramayulis. Op. Cit. hlm 250

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003), hlm. 85

telah diperoleh di sekolah maka dia akan mampu menjadi sosok yang kedua yaitu individu yang mampu mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.

Sedangkan pada lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain:

1. Menghindari ketegangan, perselisihan, dan pertengkaran, secara umum terutama di depan anak
2. Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anak dengan rasa aman, tenang, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.
3. Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti program-program yang dapat menghapus kebodohan. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca, dan mendengarkan uraian kurikulum dengan memberikan contoh yang baik. Orang tua pun harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya supaya ada kemajuan belajarnya. Juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada di dalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai.⁵⁷

Sedangkan pada lingkungan sekolah adalah:

- a. Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.
- b. Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang

⁵⁷ Abdul Aziz Asy Syakhs, Op. Cit., hlm. 45

terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali

- c. Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerja sama yang positif di antara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
- d. Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.
- e. Tidak membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga, mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.
- f. Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya maupun dari segi bentuk pengetahuannya.

Namun, menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵⁸

D. Sekolah Pinggiran

Sekolah pinggiran merupakan sebutan lain bagi sekolah yang semacam geografi terletak jauh dari keramaian kota, baik kota besar, provinsi, kabupaten maupun kota kecamatan sekalipun. Sekolah pinggiran menurut rujukan strata sosial ekonomi mewakili sekolah yang mayoritas penduduknya miskin.

Sekolah pinggiran merupakan istilah bagi sekolah-sekolah yang mempunyai konotasi sebagai berikut :

1. Sekolah Pinggiran terletak di luar / perbatasan ibu kota, baik ibu kota negara kita , ibu kota provinsi, ibu kota kabupaten ataupun ibu kota kecamatan.
2. Sekolah Pinggiran yang terletak jauh.terpencil dari keramaian kota
3. Sekolah Pinggiran sekolah yang terletak di daerah minus/ daerah miskin.
4. Sekolah Pinggiran sekolah yang terletak di daerah kumuh.
5. Sekolah Pinggiran juga merupakan sebutan untuk sekolah yang tidak pernah diperhatikan. atau sengaja dimarginalkan oleh pihak-pihak tertentu⁵⁹

Sekolah pinggiran dapat dikonotasikan pula dengan sekolah yang jauh dari standar pelayanan minimal dari suatu jenjang pendidikan. Standar minimal pendidikan ini bisa berupa tenaga pendidik dan

⁵⁸ Ibid, hlm. 49

⁵⁹ <https://sekolahpinggiran.wordpress.com/> diakses pada tanggal 09 juli 2015 jam 05.39 WIB

tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum serta yang lainnya.⁶⁰



⁶⁰ ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu maupun kelompok.⁶¹ Dikutip dari Andi Prastowo, Metode Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, secara tersirat kata kualitatif ditekankan pada makna dan proses bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku sebagaimana yang terjadi pada metode kuantitatif.⁶²

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³

⁶¹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012) hlm 13

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm 22

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013) hal 15

A. Lokasi penelitian dan waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, dalam hal ini penelitian mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Kalipare Kec. Kalipare Kab. Malang. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 18 Maret 2015 s/d 9 Mei 2015.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. Penelitian juga menuntut objektivitas, baik dalam proses maupun dalam penyimpulan hasilnya.⁶⁴

Dari pengertian di atas, maka data sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁶⁵ Adapun cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data tersebut adalah:

a. Metode observasi

Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan yaitu SMP Negeri 2 Kalipare dimana penulis ikut serta dalam kegiatan Pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, penulis akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekolah tersebut khususnya selama proses pembelajaran PAI baik itu mengenai Guru, peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan dan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kajian penulis.

⁶⁴ Suharsini Arikunto, dkk, Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006) hlm 53

⁶⁵ M. Amirin, Menyusun Rencana Penelitian (Jakarta: PT Grafindo Persada. 1995) hlm 30

b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu . percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁶⁶

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur (terfokus), yaitu wawancara yang pewawancara (penulis) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan wawancara dengan Siswa dan Guru PAI. Sedangkan pihak lain yang juga mendukung dan menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, staf dan karyawan serta orang tua (wali) siswa.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁶⁷

Data penelitian berupa dokumen yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Kalipare ini sangat diperlukan untuk memperoleh informasi baik itu mengenai identitas sekolah maupun tentang proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya.

C. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁶⁶ Lexy j. Moleong, *Op.Cit.*, hlm.135

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012) hlm199

yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan.⁶⁹

Adapun tahap analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Menurut Matthew B.M dan A.M Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁷⁰ Maka penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci yakni, siswa, guru agama, kepala sekolah dan orang tua secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menyilangkan atau membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa data yang absah.⁷¹

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang merupakan hasil dari pengamatan langsung penulis terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kalipare,

⁶⁸ Lexy J Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 248

⁶⁹ Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tasito, 1994) hlm 139

⁷⁰ M .Djunaidi Ghony. Op.Cit hlm 247

⁷¹ Lexy J Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya.2006). hal. 330

wawancara dengan pihak terkait, serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan empat tahap:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini penulis mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini adalah SMP Negeri 2 Kalipare, untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kemudian penulis menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami tentang objek penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pekerjaan atau kegiatan lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini

penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, penulis juga melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran. Setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Tahap penulisan skripsi

Pada tahap ini, penulis menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 2 Kalipare

SMP Negeri 2 Kalipare terletak di Jl. Raya Banduarjo No. 1099 Desa Sumberpetung Dusun Banduarjo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Email smpn02kalipare@yahoo.com.

SMP Negeri 2 Kalipare didirikan pada tanggal 15 Juli 1991 atas dasar keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 5 Mei 1992 No. 0216/O/1992. Lokasi gedung berada di atas tanah dengan luas 10.180 m dengan status milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun pelajaran 1991/1992 sudah menerima siswa baru yang dikelola oleh SMP Negeri 2 Kalipare dengan jumlah rombongan belajar 2 kelas dan jumlah siswa sebanyak 72 orang. Sejak tanggal 26 Januari 1993 SMP Negeri 2 Kalipare sudah ada kepala sekolah definitif yaitu Bapak Slamet Mulyono dari SMP Negeri 4 Kepanjen Kabupaten Malang dengan SK Mendikbud No. 39122/A2.1.2.C/93 tanggal 3 Oktober 1993. Kemudian pada tanggal 10 Agustus Bapak Slamet Mulyono meninggal dunia karena sakit, sehingga demi kelancaran administrasi sekolah dan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Kalipare ditunjuklah LPH yaitu Bapak Drs. Mochammad Nursalim dari SMP Negeri 2 Pagak Kabupaten Malang. Samapi akhirnya diangkat kepala sekolah definitif yaitu Bapak Drs. Andrie Nurcholis dari SMP Negeri 1 Tumpang kabupaten Malang. Bapak

Drs. Andrie Nurcholis resmi menjadi Kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare sejak tanggal 5 Desember 1994 berdasarkan SK Kanwil Depdikbud propinsi Jawa Timur No. 3419/104/C/1994 tanggal 31 Desember 1994.

Dua tahun kemudian tepatnya tanggal 10 September 1997, jabatan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare diganti oleh Bapak Sunarman Rokhiyanto dari SMP Negeri 6 Malang Kodya Malang dengan SK Mendikbud No. 80467/104/KP/1997 tanggal 15 Agustus 1997. Pada tahun 2000 tepatnya tanggal 15 april 2000, jabatan kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare diganti oleh Bapak Drs. Suhari dari SMP Negeri Kodya Malang dengan SK Mendikbud RI No. 36855/104/KP/2000.

Dua tahun kemudian tepatnya tanggal 28 juni 2002 jabatan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kalipare diganti oleh Bapak H. Dakeli, M.Pd dengan SK bupati Malang No. 821.2/208/429.207/2002. Pada tahun 2008 tanggal 17 April 2008, ada pergantian dari Bapak H. Dakeli, M.Pd ke Ibu Wahyu Setyaningsih, S.Pd dari SMP Negeri 2 Kepanjen. Setelah menjabat selama tiga tahun Ibu Wahyu setyaningsih, S.Pd diganti oleh bapak Drs. Arief Setiarso, M.Si dari tahun 2011 sampai 2014. Kemudian diganti oleh Ibu Siami Puji Hartini, S.Pd dari tahun 2014 sampai sekarang.

2. Visi dan misi SMP Negeri 2 Kalipare

Visi dan misi merupakan hal yang sangat penting dan harus ada dalam setiap kegiatan, karena dengan adanya visi dan misi maka kegiatan

pembelajaran dapat terarah dan terorganisir. Maka dari itu SMP Negeri 2 Kalipare telah mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Berdasarkan iman dan takwa menghasilkan tamatan yang mantap, mandiri dan menghargai dalam perilaku sehari-hari.

2) Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan masyarakat sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK
- c. Menghasilkan tamatan yang mampu menghargai lingkungan masyarakat sekitar dalam perilaku sehari-hari

3. Tujuan SMP Negeri 2 Kalipare

Setiap kegiatan pasti punya tujuan, karena tujuan merupakan yang hendak ditinjau oleh kegiatan tersebut. Dengan adanya tujuan, maka kegiatan pembelajaran akan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Negeri 2 Kalipare dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan ketrampilan sesuai dengan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar sekolah
- 3) Membina hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar masyarakat sekolah dengan masyarakat sekitar.

4. Data kepegawaian

Tabel 4.1. Data kepegawaian

No.	Nama	Jabatan
1	Siami Puji Hartati, S.Pd	Kepsek
2	Deny Oko Purwanto, S.Pd	WaKaSek
3	Yuli Winaryono, S.Pd	Guru
4	Endah Setyorini, S.Pd	Guru
5	Sulistiono, S.Pd	Guru
6	Dra. Supini	Guru
7	Dra. Mudrikah	Guru
8	Bambang Rudi Supriyanto	Guru
9	Sutono, S.Pd	Guru
10	Drs. Miskam	Guru
11	Novita Kartika Mayasari, S.Pd	Guru
12	Nurul Indriani, S.Pd	Guru
13	Dra. Ribuati	Guru
14	Abdul Rohim, S.Ag	Guru
15	Sugianto, S.Pd	Guru
16	Lilis Setyowati, S.Pd	Guru
17	Dwi Susanti, S.Pd	Guru
18	Umi Syarofah, S.Pd.I	Guru
19	Ahmad Rifa'I, S.Pd	Guru
20	Sujarno, S.Pd	Guru
21	Agus Suroso	Guru
22	Rumiati	TU
23	Sumini	TU
24	Suntoro Yani	TU

Sumber: dokumen dan Formulir Pendataan

5. Data peserta didik

Jumlah siswa SMP Negeri 2 Kalipare secara keseluruhan 227 siswa dari 8 kelas dengan rician sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jumlah siswa tiap kelas

No.	Kelas	Jumlah
1	VII	81
2	VIII	63
3	IX	83
Jumlah		227

Sumber data: Dokumen, formulir pendataan

Dari keseluruhan siswa tersebut memiliki gambaran karakter yang beraneka ragam. Namun dari sekian ragam karakter yang ada, rata-rata memiliki dasar dan latar belakang keluarga yang jauh berbeda dari segi ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk mengetahui latar belakang dan kemampuan yang ada pada diri siswa serta kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa tersebut meliputi kebutuhan jasmaniah, kebutuhan sosial dan kebutuhan intelektual.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang suatu tujuan pembelajaran. Jika sarana prasarana memadai, maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Maka dari itu tiap lembaga pendidikan harus mempunyai sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana SMP Negeri 2 Kalipare adalah:

Nama sekolah : SMP Negeri 2 Kalipare
 Alamat : Jl. Raya Banduarjo no. 1099 Kec. Kalipare Kab
 Malang

Tanggal dan nomor SK : 5 mei 1992 No. 0216/O/1992
 Luas Tanah : 10.180 M2
 Luas bangunan : 1.062 M2
 Luas Halaman : 535/558 M2
 Jumlah pekarangan/Kebun : 6.167 M2

Tabel 4.3. Jumlah ruangan

No.	Jenis ruangan	Jumlah ruangan
1.	Ruang Kepala sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Belajar	8
5.	Ruang Belajar baru	2
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang perpustakaan	1
8.	Kamar kecil Kep. Sekolah	1
9.	Kamar kecil guru	1
10.	Kamar kecil siswa	2
11.	Masjid/Mushola	1
12.	Daya Listrik	135 VA
13.	Tempat parkir sepeda	1

Sumber data: Dokumen, formulir pendataan

B. Paparan data Hasil penelitian

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Semua materi pendidikan agama Islam sudah tercakup pada sub pokok materi pelajaran pendidikan agama Islam. Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lapangan, terdapat beberapa problem yang diperoleh penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

2 Kalipare

a. Problematika pada peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

SMP Negeri 2 Kalipare merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di kecamatan kalipare. Di SMP Negeri 2 Kalipare ini siswa memiliki latar belakang yang berbeda, mereka mayoritas lulusan dari SD (Sekolah Dasar). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Problem tersebut ialah:

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran masih sangat minim dikarenakan latar belakang siswa yang mayoritas kurang mampu sehingga buku pegangan yang mereka miliki sangat terbatas . Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.

Pada umumnya mereka hanya menganggap remeh tentang pendidikan agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa

Pendidikan agama Islam tidak termasuk pelajaran UN. Selain siswa beranggapan seperti itu, kurangnya pemahaman biasanya dikarenakan kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil observasi penulis ketika penulis melihat hasil belajar siswa pada laporan nilai yang ada pada guru mapel. Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara dari siswa:

Berikut hasil wawancara dengan Pungki siswa kelas VIII menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dengan pelajaran Pendidikan Agama islam saya senang mengikutinya tetapi saya lebih suka lagi dengan pelajaran lain, kalau pelajaran lain cara penyampaiannya lebih bervariasi sedangkan kalau pelajaran agama itu sangat membosankan selalu ceramah kemudian diberi tugas. Dan saya itu cenderung susah dalam memahami materi kalau penjelasannya itu hanya sedikit mbak.”⁷²

Ditambahkan oleh Yunita Siswa kelas VIII:

“Saya lebih suka pelajaran umum mbak, selain terkadang membosankan karena guru sedikit dalam menjelaskannya materi agama tidak ada di UN.”⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Diana siswa Kelas VII:

“ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas itu membosankan, karena guru hanya ceramah kemudian memberikan tugas. Selain itu untuk menunjang pembelajaran hanya ada LKS yang menjadi pedoman siswa yang selalu dikerjakan kemudian dibahas setiap minggunya, menulis catatan dipapan tulis itu saja. Dari penjelasan yang disampaikan

⁷² hasil wawancara dengan Pungki siswa kelas VIII 31 Maret 2015 jam 09.00 WIB

⁷³ hasil wawancara dengan Yunita siswa kelas VIII

kadang saya cenderung lambat dalam memahami materi dan saya takut untuk bertanya kepada guru.”⁷⁴

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Dedi siswa kelas

VII:

“Saya suka dengan pelajaran Agama tetapi saya sulit atau lambat mbak dalam pemahaman. Dan guru seringnya menjelaskan sedikit kemudian diberi Tugas.”⁷⁵

Meskipun siswa merasa bosan dan lambat dalam memahami materi pembelajaran agama islam, mereka tetap mengikuti dengan baik pelaksanaan pembelajaran dikarenakan mereka masih memiliki rasa takut kepada guru mata pelajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Rohim selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare:

“Alhamdulillah, minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas baik karena mereka takut jika bertemu dengan saya. Entah kenapa mbak ya, melihat saya dari kejauhan saja mereka sudah merasa takut dan langsung menghindar dari saya kalau tidak begitu mereka langsung masuk kelas. Jadi dalam proses pembelajaran mereka sangat antusias dan mengikuti dengan baik.”⁷⁶

2) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

Dari hasil observasi pada tanggal 2 april 2015 ketika peneliti mencoba meminta siswa mengaji, terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dengan tajwid serta untuk menulis ayat al-Quran siswa masih

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Diana siswa Kelas VII

⁷⁵ hasil wawancara dengan Alvina siswa kelas VII

⁷⁶ hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim

banyak yang belum dapat melakukan dengan benar. Tidak menjadi hal baru bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana hal yang terjadi di SMP Negeri 2 Kalipare, minimnya kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dapat disebabkan karena SMP Negeri 2 Kalipare merupakan sekolah umum di mana *output* dengan lulusan dari SD lebih banyak daripada dari MI. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Abdul Rohim, S.Ag selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“ Dalam proses pembelajaran Pembelajaran Agama Islam , masalah yang sering dihadapi guru adalah anak-anak itu kurang dalam membaca Al-Quran, kurang disini dalam artian cara membaca mereka masih kurang sesuai dengan kaidah (Tajwid) dan untuk menulis arab mereka masih kesulitan mungkin karena kurang terbiasa. Selain belum bisa membaca al-Quran dengan lancar dan baik.”⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Umi Syarofah, S.Pd.I selaku guru PAI:

“Mungkin karena latar belakang mereka yang berasal dari SD dan MI sehingga masih banyak siswa yang dalam membaca Al-Quran kurang sesuai dengan Tajwid.”⁷⁸

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Siami, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2015 jam 10.00 WIB:

⁷⁷ hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim

⁷⁸ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

“Pembelajaran dimulai jam 07.00- 12.10 WIB. Dari pengamatan saya selama saya menjadi kepala sekolah, permasalahan dalam pembelajaran PAI lebih pada bacaan AL-Quran mereka. Karena Kalau tentang hasil pembelajarannya mereka sebenarnya sudah sesuai dan mencapai tujuan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari etika mereka ketika dengan Guru, Pegawai dan juga kepada teman sebaya mereka. Selain itu ketuntasan hasil belajar sudah mencapai nilai yang sudah ditetapkan. Jadi untuk proses pembelajaran saya rasa sudah baik karena dalam proses pembelajaran mereka juga difasilitasi dengan adanya buku penunjang, media pembelajaran dan juga metode yang telah direncanakan oleh guru Mata pelajaran.”⁷⁹

Problematika peserta didik dilatarbelakangi oleh faktor psikologi dan lingkungan. Sehingga dalam hal ini tidak hanya guru yang berperan penting akan tetapi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan siswa. Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan Ibu Karniti selaku orang tua siswa:

“ Kendala yang saya alami pada anak saya terutama dalam hal pendidikan agama islam adalah malas untuk belajar ketika di rumah. Kemudian anak saya itu masih kurang lancar dalam membaca al-Quran.”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Lilik Amalia selaku orang tua siswa:

“Masalah pendidikan agama Islam yang dialami anak saya lebih pada becaan al-Qurannya mbak, dan kurang tanggap ketika memahami materi pelajaran sehingga nilai yang dia dapat tidak begitu bagus.”⁸⁰

3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Siami Puji Hartini, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare pada tanggal 30 Maret 2015

⁸⁰ hasil wawancara dengan ibu Lilik amalia

Berdasarkan observasi di lingkungan luar sekolah pada tanggal 18 Maret hingga 25 April, peneliti menemukan bahwasanya sebagian besar dari siswa tidak melakukan ketika mereka tidak diingatkan. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Siswa cenderung malas dan enggan melaksanakan ketika mereka tidak diingatkan. Hal ini juga dikuatkan Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Pungki siswa kelas VIII:

“Kalau sholat alhamdulillah mbak saya selalu melakukannya meski kadang di akhir waktu tapi kalau sholat subuh saya jarang karena bangunnya siang dan tidak dibangunkan oleh Nenek ataupun Kakek saya.”⁸¹

Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan peneliti di lingkungan Siswa yang mayoritas minim sekali akan kesadaran beragama. Orangtua yang cenderung tidak melakukan sholat. Dan tidak ada perhatian tentang hal tersebut. Padahal tujuan dari pembelajaran agama Islam adalah untuk dapat membiasakan siswa melaksanakan ibadah di kehidupan sehari-hari.

b. Problematika Pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

⁸¹ hasil wawancara dengan Pungki siswa Kelas VIII

Kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari observasi peneliti, ditemukan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan metode sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang penulis temui di SMP Negeri 2 Kalipare guru masih kurang kreatif dalam menyusun metode pembelajaran. Hal ini juga di dukung Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim, S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Dalam mengajar, saya lebih sering menggunakan metode ceramah, sesekali waktu saya menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi agar mereka tidak merasa jenuh. Saya lebih sering dengan metode ceramah karena menurut saya lebih menyingkat waktu dan lebih banyak materi yang saya sampaikan. Akan tetapi pengetahuan guru juga harus kaya agar pengetahuan siswa juga lebih luas.”⁸²

⁸² hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Hal tersebut didukung pula dengan pernyataan dari Ibu Umi

Syarofah selaku guru Pendidikan Agama Islam

“Metode yang sering saya gunakan metode ceramah, sesekali diskusi melihat materi yang akan dibahas terlebih dahulu. Sebenarnya saya ingin mengajak siswa untuk melihat video atau film yang sesuai dengan materi tetapi terbatasnya media menjadikan hal tersebut tidak tercapai.”⁸³

2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Terbatasnya waktu yang ada membuat guru pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai yang diinginkan atau ketuntasan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare:

“Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, karena terbatasnya waktu, jadi seringkali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat diselesaikan. Memang waktu yang diberikan sangat singkat, sedang guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran.”⁸⁴

Pendapat lain dari guru pendidikan agama Islam ketika diwawancarai juga mengemukakan pendapat yang sama tentang

⁸³ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

⁸⁴ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

terbatasnya waktu pembelajaran yang menjadi permasalahan dalam proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Umi Syarofah selaku guru pendidikan Agama Islam.

“Memang waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu tidak dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan. Dan untuk mengupayakan pencapaian target pengetahuan dan pemahaman siswa disarankan untuk mengerjakan LKS.”⁸⁵

c. Problematika Manajemen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Manajemen dalam pendidikan dimaksudkan untuk mempermudah proses pembelajaran yang meliputi dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi. Jika guru kurang kreatif dalam memprogram suatu proses pembelajaran maka akan sulit dalam pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim:

“Manajemen itu kan suatu hal yang dibuat untuk mempermudah proses pembelajaran yang meliputi hal merencanakan, melaksanakan, pengontrolan dan juga mengevaluasi. Alhamdulillah dalam hal ini kami tidak mengalami permasalahan, karena kami sebelum mengajar pasti harus memiliki perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes dan juga RPP sehingga dari perangkat tersebut kita dapat mengatur suatu proses pembelajaran. Akan tetapi manajemen ini kita lebih kesulitannya dalam hal pengawasan dalam evaluasi hasil belajar karena anak didik tidak hanya berada di

⁸⁵ hasil wawancara dengan ibu Umi Syarofah

lingkungan sekolah akan tetapi mereka berada di lingkungan sosial juga.”⁸⁶

Dikuatkan dengan hasil pengamat peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya di SMP Negeri 2 Kalipare ini tidak mengalami permasalahan dari segi manajemen pembelajarannya akan tetapi dari unsur menejemen itu pihak sekolah mengalami kesulitan dalam hal evaluasi yang mana pengawasan hasil belajar peserta didik tidak hanya pada nilai hasil belajar akan tetapi juga harus nilai dari praktek keseharian peserta didik.

d. Problematika Lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, terdapat dua lingkungan yang ada dalam pendidikan yaitu sekolah (formal) dan sosial (non formal). Salah satu dari kedua lingkungan tersebut tidak mendukung akan pendidikan anak maka dalam mencapai tujuan pendidikan akan terhambat.

Berdasarkan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam di daerah tersebut sangat kurang di tambah dengan keadaan orang tua yang berpendapatan rendah. Perhatian serta kemampuan orang tua siswa SMP Negeri 2 Kalipare yang terbatas pada pendidikan agama Islam dan pada material dapat mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena

⁸⁶ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

keterbatasan tersebut menjadikan dasar dari pendidikan agama Islam tidak dimiliki oleh siswa, sehingga menjadikan tugas guru untuk memperbaikinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siami selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare:

“Sebenarnya penyebab dari masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI, menurut saya lebih pada motivasi siswa serta kesadaran akan pentingnya agama Islam. Kalau melihat dari permasalahan yang terjadi di sekitar sini banyak sekali siswa yang terjankit pergaulan bebas, pernikahan di usia dini yang terkadang didasari karena kecelakaan hamil di luar nikah, hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada diri orang tua. Sehingga dalam pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari kurang maksimal, dan anak lebih bersikap semaunya mereka.”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Umi Syarofah selaku pendidikan agama Islam:

“Selain faktor psikologis, Penyebab kurang maksimalnya pembelajaran PAI ini terdapat pada faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini ada dua, yaitu lingkungan sekolah seperti kegiatan di sekolah, proses pembelajaran serta perhatian guru, dan yang kedua lingkungan luar sekolah/keluarga yang mana disini keluarga juga memiliki peran penting. Meskipun lingkungan keluarga minim dengan pengetahuan keagamaan akan tetapi jika orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya Agama dan lebih perhatian terhadap anak-anaknya maka tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tercapai. Namun jika sebaliknya maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.”⁸⁷

⁸⁷ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Sunariyanto sebagai Tokoh agama dan Masyarakat di sekitar SMP Negeri 2 Kalipare yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2015 jam 16.00 WIB:

“ Dari pengamatan saya kendala yang dialami oleh lembaga Pendidikan SMP Negeri 2 Kalipare ini adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Agama Islam pada diri siswa itu sendiri mbak. Tapi juga peran orang tua dalam meneladankan diri dan memperhatikan anak kurang kritis. Sehingga, banyak anak-anak itu yang masih jarang sholat, jarang puasa ketika ramadhan dan ngajinya itu masih banyak yang salah.”⁸⁸

e. Problematika Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Media berperan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran ialah dapat memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa untuk belajar lebih optimal. Papan tulis, LKS, kapur dan alat tulis lainnya yang hampir digunakan oleh setiap guru ketika mengajar di kelas, sehingga terkesan tradisional dan membuat siswa merasa bosan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya di lembaga ini masih kurang kelengkapannya dalam sarana prasarana pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pungki selaku siswa kelas VIII:

“ Kalau saya inginnya itu pada saat pembelajaran agama guru menjelaskan dengan menggunakan media seperti nonton film, video sesuai dengan materi yang sedang kita bahas. Dan jika

⁸⁸ wawancara dengan Bapak Sunariyanto sebagai Tokoh agama dan Masyarakat di sekitar SMP Negeri 2 Kalipare pada tanggal 28 maret 2015

menggunakan media yang menarik kan membuat pelajaran tidak terasa bosan.”⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad kelas VIII:

“Dalam proses pembelajaran lebih seringnya guru hanya menggunakan LKS dan menulis di Papan Tulis sehingga terkesan membosankan.”

Sebenarnya jenis media pembelajaran itu banyak sekali, akan tetapi jika kendala itu adalah masalah keterbatasan sehingga tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara maksimal. Media adalah sebagai penunjang dan motivator siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Anis selaku siswa kelas VII:

“Sebenarnya kalau menggunakan media seperti LCD, audio visual pelajaran agama akan sangat menarik. Sebenarnya di sekolah ini ada tapi jumlahnya yang terbatas sehingga kita tidak pernah menggunakannya terlebih pada pelajaran agama.”⁹⁰

Hal seperti itu sering terjadi dan menjadi yang biasa, sehingga guru hanya menggunakan media seadanya karena keterbatasan jumlah media yang ada. Menggunakan LKS, Papan tulis dan kapur adalah pilihan utama dalam setiap harinya dalam proses pembelajaran agama bahkan untuk pelajaran lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdul Rohim selaku guru pendidikan agama Islam:

“Memang penggunaan media pembelajaran di sini sangat terbatas sekali, sehingga sebagai guru agama saya lebih sering

⁸⁹ hasil wawancara dengan Pungki selaku siswa kelas VIII

⁹⁰ hasil wawancara dengan Anis selaku siswa kelas VII

menggunakan media LKS dan papan tulis serta kapur untuk proses pembelajaran.”⁹¹

Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh ibu Umi Syarofah:

“ Melihat kondisi media yang tersedia sangat terbatas, kami sebagai guru agama lebih memilih untuk menggunakan LKS dan papan tulis serta kapur, yang mana disini kami sebagai guru juga harus kaya akan pengetahuan agama sehingga pengetahuan siswa tidak hanya sebatas dari LKS.”⁹²

2. Upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti juga mengadakan wawancara perihal upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

a. Upaya dalam mengatasi problem siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam

Terdapat tiga permasalahan pada siswa di SMP Negeri 2 Kalipare dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru. Dalam hal ini guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Umi Syarofah, sebagai berikut:

“Untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, kami khususnya saya pribadi berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu sebelum

⁹¹ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

⁹² hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

masuk ke materi saya suruh mereka untuk mengerjakan soal latihan agar mereka memiliki gambaran tentang materi yang akan di bahas/ disampaikan.”⁹³

Akan tetapi dari upaya tersebut, peneliti masih belum menemukan upaya yang maksimal. Karena dalam prakteknya peneliti masih menjumpai metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran masih terkesan monoton.

2. Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid. Dalam hal ini guru memberikan tambahan kegiatan di dalam jam pelajaran untuk belajar membaca al-Quran bersama. Dan terkadang guru menyuruh untuk membawa kitab qiraati serta kegiatan agama lainnya, seperti tadarus bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim selaku guru pendidikan agam Islam sebagai berikut:

“Untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat Al-Quran yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membawa mushaf untuk dibaca bersama saat pelajaran agama, terkadang juga saya suruh untuk membawa qiraati serta saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar. Selain itu kami memberikan kegiatan agama tambahan seperti sholat berjamaah yang wajib di ikuti oleh siswa kemudian setiap jum’at saya upayakan untuk yasinan dan istighosahan bersama serta tadarus bersama.”⁹⁴

⁹³ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

⁹⁴ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

3. Malas untuk melakukan shoat fardhu secara rutin. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara pembiasaan dan perhatian pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh ibu Umi Syarofah:

“Untuk mengatasi permasalahan yang ada, kami dari pihak sekolah juga mengadakan program sholat berjama’ah secara bergantian. Hal ini diharapkan dapat membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan sholat, terlebih mereka dapat membiasakan untuk melakukan sholat secara berjama’ah.”⁹⁵

Sama halnya yang dilakukan oleh pihak keluarga dalam mengatasi permasalahan yang ada pada anak didik. Melakukan pembiasaan dan memberikan perhatian agar anak selalu mau belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Karniti:

“Kalau untuk mengatasi masalah yang anak saya alami saya lebih sering mengingatkan mereka untuk belajar, mengajak sholat berjama’ah serta membiasakan untuk mengaji setelah sholat. Dan saya juga mengikutkan anak saya ngaji di mushola dekat rumah.”⁹⁶

b. Upaya dalam mengatasi problematika pendidik pembelajaran pendidikan agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berperan sebagai sumber belajar yang sanagt berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Kita dapat melihat baik tidaknya seorang guru adalah dari penguasaan materi yang dimiliki. Beberapa

⁹⁵ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

⁹⁶ hasil wawancara dengan Ibu Karniti

permasalahan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Kalipare ialah sebagai berikut:

1. Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Permasalah ini guru berupaya mengatasinya dengan mempelajari tentang metode dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dipraktekkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim sebagai berikut:

“Untuk metode mengajar saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu kami dari pihak guru juga berusaha untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru hanya saja kami masih belum sepenuhnya mempraktekkan.”⁹⁷

2. Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengajar, guru memberikan jam tambahan di luar kelas jika mereka ingin mempelajari lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga guru mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru yang sudah lama di sekolah ini, kenadala kurangnya alokasi waktu sudah biasa saya alami. Untuk hal semacam ini saya selaku guru harus pandai-pandai mengatur waktu dan juga biasanya saya memberikan tugas untuk siswa pelajari di rumah tentang materi yang akan

⁹⁷ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga dalam pertemuan berikutnya saya tidak harus banyak menjelaskan dan dapat menjelaskan materi yang lain.”⁹⁸

Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Umi Syarofah:

“Untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, saya memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk bertanya apabila mereka kurang paham dengan materi. Selain itu saya juga memberikan tugas rumah kepada siswa agar mereka pelajari materi selanjutnya sehingga ketika masuk jam pelajaran guru hanya menjelaskan sedikit dan dapat memanfaatkan waktu untuk mempelajari materi lainnya atau untuk belajar membaca Al-Quran.”⁹⁹

c. Upaya dalam mengatasi problematika Manajemen pembelajaran agama Islam

Dalam hal pengawasan hasil belajar yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan pihak lembaga sekolah maka dengan bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat sekitar menjadi hal utama untuk mengatasinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Rohim:

“Untuk hal pengawasan hasil belajar kami melakukan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat sekitar dengan tujuan dapat meminimalisir kenakalan siswa sehingga dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan maksimal.”¹⁰⁰

⁹⁸ hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

⁹⁹ hasil wawancara dengan Ibu Umi Syarofah

¹⁰⁰ ibid

d. Upaya dalam mengatasi problematika Lingkungan pembelajaran agama Islam

Minimnya perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak didik, maka dari itu sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua anak didik, diharapkan dengan adanya kerja sama ini anak didik tidak hanya belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga, maka dari itu dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siami selaku Kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare:

“Dalam mengatasi problematika lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik anak didik supaya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Selain itu juga ketika pengambilan rapot juga disinggung tentang hal tersebut. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai problem yang dialami anak di sekolah. Dan juga telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya agama pada siswa baik di sela pelajaran maupun saat upacara dan pada acara-acara bersama siswa”¹⁰¹

e. Upaya dalam mengatasi problematika sarana prasarana pembelajaran agama Islam

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siami Puji Hartini, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Kalipare pada tanggal 30 Maret 2015

menyampaikan materi pelajaran. Kualitas guru dapat ditunjang dengan adanya media pembelajaran, mustahil jika lembaga pendidikan bermutu tanpa dilengkapi dengan dua hal tersebut. Akan tetapi kenyataan di lapangan ditemui tidak adanya perhatian hal ini dan di sekolah ini terdapat sarana prasarana pendidikan yang hanya seadanya. Hal ini juga di kuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim, S.Ag:

“Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pembelajaran di sekolah ini masih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menyuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah seperti di internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam.”¹⁰²

¹⁰² hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian ini; Pertama mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare; Kedua mengkaji tentang upaya yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan di SMP Negeri 2 Kalipare. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare.

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada beberapa komponen antara lain problem yang terdapat pada peserta didik, guru dan media pembelajaran.

1. Problematika pada peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, terdapat tiga problem peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare, yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru
- 2) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid
- 3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin.

Dari ketiga masalah tersebut, dapat dijadikan pedoman oleh pendidik untuk lebih memahami lagi karakteristik peserta didiknya. Interaksi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, dari situ guru dapat mengetahui kemampuan serta permasalahan yang dihadapi siswa sehingga guru dapat mengatur strategi dalam pembelajaran serta memilihkan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam penyampaian materi sehingga mampu membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang ia hadapi.

Kurangnya perhatian guru mengakibatkan minimnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru adalah pemegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping itu juga guru mempunyai peran sangat besar atas keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: 1) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; 2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan; 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan; dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.¹⁰³

¹⁰³ Muhaimin. Op.Cit. hlm 141

Berdasarkan jumlah siswa yang mayoritas lulusan dari SD (sekolah dasar) yang mana kemampuan dalam membaca Al-Quran masih rendah, karena di sekolah mereka sebelumnya belum pernah mengenal ilmu tajwid yang nantinya sangat mendukung pembelajaran Pendidikan agama Islam terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Pembelajaran di sekolah menengah pertama kemampuan membaca dan menulis ayat al-Quran menjadi komponen kemampuan dasar lulusan dari tujuan pendidikan Agama Islam. Hal tersebut merupakan acuan utama yang harus diperjuangkan oleh guru agama, baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun keterpaduan pembinaan pendidikan Agama Islam.¹⁰⁴

Keteladanan dan perhatian orang tua yang minim menjadikan anak kurang penekanan dalam kegiatan rutin agama sebagai proses pembentukan kepribadian menjadikan anak malas melakukan ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban anak. Sikap masyarakat atau orang tua yang kurang prihatin kepada pentingnya agama serta tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah menjadikan penghambat dari tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰⁵ Keluarga mempunyai peran penting terhadap berhasilnya tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

¹⁰⁴ Ibid. hlm 105

¹⁰⁵ Muzayyin. Op. cit. hlm 150

2. Problematika guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran
- 2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Permasalahan minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa. Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi profesionalisme menguasai keilmuan dan metode mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dan harus memiliki keluasaan ilmu dan menguasai metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Tidak jauh beda dengan hasil pengamatan peneliti, masih minimnya kompetensi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat kondisi proses belajar mengajar kurang efektif. Penguasaan dan kemampuan melaksanakan kompetensi secara prima dalam arti efektif dan efisien menempatkan profesi guru. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai kompetensi yang harus dimiliki guru.

Dengan adanya kendala waktu yang ditetapkan bukan berarti guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal, akan kemampuannya. Tugas seorang guru bukan hanya mencurahkan ilmu yang ia miliki akan tetapi guru juga berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator dalam

proses pembelajaran di kelas. Diakui bahwasanya berhasil tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi akan kemampuan guru yang akan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran.

3. Problematika Manajemen dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Minimnya akan pengawasan menjadi kendala dalam evaluasi pendidikan agama Islam yang dialami di SMP Negeri 2 Kalipare. Hal ini didukung dengan materi kurikulum dan manajemen pendidikan kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga menjadikan lulusannya kurang memiliki ketrampilan untuk bersaing di dunia luar.

Manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien. Manajemen Pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

4. Problematika Lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Minimnya perhatian, keteladan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Peran orang tua sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas belajar pendidikan agama Islam terlebih pada kemampuan membaca dan menulis ayat Al-Quran dengan baik dan

benar. Karena orang tua termasuk faktor utama yang mempengaruhi belajar siswa. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan selalu memperhatikan belajar anaknya, serta penerapan hasil belajar agama Islam dalam hal ibadah baik sholat, mengaji bahkan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi sebaliknya jika orang tua tidak menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anaknya maka mereka tidak akan peduli dan memperhatikan belajar anak-anaknya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan amat menentukan pembentukan kepribadian anak dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰⁶ Lingkungan keluarga sangat berperan dalam proses pendidikan dikarenakan tanggung jawab orang tua tidak hanya bersifat duniawi akan tetapi juga bersifat ukhrawi sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua membina kepribadian anak merupakan amanah Tuhan. Selain itu orang tua di samping memberikan pengaruh yang empiris pada setiap harinya akan tetapi juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.

5. Problematika Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

- a. Masih terbatasnya media pembelajaran di SMP Negeri 2 Kalipare
- b. Buku yang ada masih banyak yang mengikuti kurikulum KTSP padahal di sekolah ini sudah menggunakan K-13

¹⁰⁶ Abuddin Nata, Op.Cit. hlm 299

- c. Media yang digunakan masih tradisional yaitu papan tulis, LKS dan spidol

Media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Kalipare sangatlah terbatas, selain buku yang disediakan masih banyak yang mengikuti kurikulum lama hal ini dirasa kesulitan untuk dapat segera membeli karena faktor ekonomi yang dimiliki siswa sehingga dengan terpaksa siswa hanya menggunakan LKS.

Dengan keterbatasan tersebut, pelaksanaan proses pembelajaranpun menggunakan media atau alat seadanya yang bisa dibilang media yang digunakan sangatlah tradisional. Demi menunjang proses pembelajaran guru dituntut kreatif dan kaya akan ilmu pengetahuan serta menguasai materi yang akan disampaikan.

Sarana prasana merupakan faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran, dengan adanya sarana prasana pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

B. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMP Negeri 2 Kalipare menggunakan berbagai macam upaya.

1. Upaya dalam mengatasi problem siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyelipkan metode diskusi antar siswa. Akan tetapi dari hasil pengamatan hal tersebut masih terlihat jarang dilakukan. Sehingga untuk meningkatkan pemahaman siswa masih belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Karena guru sebagai profesi, tugas guru meliputi: mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Maka guru memberikan pengarahan bagi siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis huruf al-Quran agar siswa lebih giat berlatih membaca dan menulis huruf al-Quran di rumah mereka masing-masing dengan bantuan guru mengaji atau dengan seseorang yang mampu membimbing mereka dalam belajar al-Quran. Dengan kata lain siswa dianjurkan untuk mengikuti TPA baik masjid maupun di tempat lainnya. Karena dengan begitu akan sangat membantu siswa yang kurang mampu dalam membaca maupun menulis al-Quran ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas sehingga mereka tidak merasa tertinggal dengan siswa lain yang dalam membaca dan menulis huruf al-Quran sudah lancar. Selain itu melaksanakan tadarus al-Quran di kelas masing-masing dengan mengambil waktu sebelum KBM berjalan dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran. Kegiatan tadarus ini hanya dilakukan saat masuk jam pelajaran agama karena untuk hari atau jam yang lainnya masih belum terjadwal.

Menurut Nana Sudjana, proses pembelajaran adalah proses berubahnya tingkah laku siswa sebagai komponen yang diperolehnya.¹⁰⁷ Jadi dalam kegiatan ini melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu komponen tersebut adalah orang tua siswa yang mana orang tua ini adalah guru di luar jam sekolah yang juga memiliki tugas mendidik, membimbing, meneladani serta mengarahkan anak didik.

2. Upaya dalam mengatasi problem Pendidik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Ditemukan adanya problem tentang minimnya kompetensi guru maka pihak sekolah harus memiliki kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dan mencapai tujuan secara maksimal. Serta guru harus mempelajari tentang metode dalam mengajar dan mempraktekkannya ketika proses belajar mengajar meskipun pada praktekannya ditemukan belum dilakukan secara sepenuhnya. Kreatifitas guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menciptakan keefektifan proses pembelajaran.

Dalam hal keterbatasan waktu yang ada pada pelajaran pendidikan agama Islam yang mana mengakibatkan kurangnya maksimal dalam proses pembelajaran maka guru harus pandai-pandai dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada. Selain itu untuk menghemat waktu guru

¹⁰⁷Nana Sudjana, Dasar-dasar proses Belajar Mengajar. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004) hlm 29

memberikan tugas kepada siswa agar dipelajari di rumah dan ketika masuk jam pelajaran guru hanya perlu menjelaskan sedikit dengan tujuan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi karena siswa sudah memiliki gambaran sebelumnya.

3. Upaya dalam mengatasi problem Manajemen pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Permasalahan pada manajemen ini lebih pada evaluasi pengawasan hasil belajar siswa. Maka untuk mengatasinya pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua untuk lebih dalam pengawasan dan perhatian terhadap anak (siswa). Pendidikan agama Islam dapat menerapkan manajemen berbasis sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik serta masyarakat setempat. Peranan orang tua dan masyarakat perlu dihimpun dalam satu badan sekolah yang dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan sekolah, peranan profesionalisme kepala sekolah, pendidik, administrasi dalam mengoperasikan sekolah.

Dengan kerja sama tersebut pihak sekolah mengharapkan mendapat dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan pelaksanaan program-program sekolah, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Upaya dalam mengatasi problem Lingkungan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Di SMP Negeri 2 Kalipare juga menjalin kerja sama dengan orang tua, karena perhatian orang tua dalam perkembangan anak didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu penting sekali anak mempunyai hubungan erat dengan orang tuanya, seperti yang

diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermukaan hidupnya dahulu.¹⁰⁸

Upaya yang dilakukan SMP Negeri 2 Kalipare dalam membina kerjasama dengan orangtua anak didik sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa adanya kerjasama antara orang tua dengan sekolah, orangtua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.¹⁰⁹

Dengan mengetahui sifat anak didik dan problematika masing-masing anak didik dalam pembelajaran di sekolah, orang tua bisa memberikan pelajaran tambahan di rumah dengan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter anak didik dari orang tua, guru bisa memahami karakter masing-masing anak didik sehingga guru bisa memberikan perhatian dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak didik.

Selain itu dengan menciptakan lingkungan agamis yang didukung oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar menjadi upaya yang dilakukan oleh tokoh agama demi tercapainya tujuan dari pembelajaran agama Islam. Dengan begitu, meskipun mayoritas masyarakat berpenghasilan menengah

¹⁰⁸ Zakiyah Daradjat. 1991. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta:PT Bulan Bintang. Hlm 38

¹⁰⁹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003) hlm. 126

ke bawah tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menjadi lebih memaksimalkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

5. Upaya dalam mengatasi problem Sarana dan Prasarana pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare

Terkait dengan kurangnya sumber belajar / media belajar yang terbatas sebagai sarana penunjang lancarnya proses pembelajaran di kelas seperti kurangnya buku-buku pegangan siswa dan buku-buku pengembangan yang lain (LKS), maka pihak sekolah akan berusaha melengkapi beberapa sumber demi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru berusaha mengatasi dengan pemberian tugas agar siswa mempelajari materi dan mencari informasi lebih luas bisa dari internet atau media yang lainnya.

Terbatasnya sarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Sehingga seringkali kurang diprioritaskan dalam pendidikan agama. Dalam hal ini kita masih bisa menyaksikan pembangunan sarana yang kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu, serta kendala yang sudah jelas dan sering dikemukakan ialah tentang kekurangan biaya.¹¹⁰

¹¹⁰ Ahmad Tafsir.Op.Cit. hlm 92

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai “Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Pinggiran (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare), maka dapat disimpulkan:

1. Problematika yang dihadapi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare adalah:
 - a) Problem pada Peserta didik, yaitu: 1)Kurang nya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru; 2)Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid; 3)Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin;
 - b) Problem pada Pendidik, yaitu: Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran;dan Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam;
 - c) Problem pada manajemen pembelajaran, yaitu Pengawasan terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang sangat minim;
 - d) Problem pada lingkungan, yaitu: Minimnya perhatian dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam; serta kemampuan ekonomi ang terbatas;

e) Problem pada sarana prasarana pembelajaran, yaitu: 1) Masih terbatasnya media pembelajaran di SMP Negeri 2 Kalipare dan Buku yang ada masih banyak yang mengikuti kurikulum KTSP padahal di sekolah ini sudah menggunakan K-13; 2) Media yang digunakan masih tradisional yaitu papan tulis, LKS dan spidol.

2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare antara lain:

- a) Upaya untuk problem pada peserta didik, yaitu: 1) mengupayakan menciptakan lingkungan yang kondusif; 2) Memberi pengarahan tentang cara membaca dan menulis ayat al-Quran dan Membiasakan tadarus al-Quran sebelum KBM dimulai; 3) Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah;
- b) Upaya untuk problem pada pendidik, yaitu: Guru berupaya mempelajari metode-metode mengajar; dan Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam proses pembelajaran;
- c) Upaya untuk problem pada manajemen pembelajaran, yaitu: Kerja sama dengan orang tua dan menyarankan agar lebih menciptakan lingkungan yang agamis; dan Mengadakan pertemuan wali murid;
- d) Upaya untuk problem pada sarana prasarana pembelajaran, yaitu: memberikan saran kepada siswa untuk lebih rajin belajar; dan Pihak sekolah akan menambah perangkat pembelajaran di kelas.

B. Rekomendasi

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Kalipare lambat laun semakin tidak

terkondisikan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya respon terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dari segi guru, siswa bahkan orang tua siswa. Sehingga pihak sekolah sendiri berupaya memecahkan masalah tersebut dengan beberapa cara yang sudah dilakukan seperti memberi arahan tentang cara menulis dan membaca ayat Al-Quran dan juga upaya yang lainnya. Namun, semua itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kajian dan analisis, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi:

1. Kepada Kepala Lembaga

Dan lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran agama Islam. Selain itu ketika mengadakan pertemuan wali tidak hanya memberi pengarahan tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi juga mengajak untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa khususnya dalam hal sholat dan ibadah lainnya. Serta menambah kegiatan ekstra keagamaan agar memaksimalkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Agar pembelajaran hendaknya lebih memperhatikan anak didiknya, tidak hanya sebatas hasil pembelajaran tetapi lebih kepada sikap dan kondisi anak didik. Serta dalam penggunaan metode pembelajaran hendaknya lebih bervariasi dan mampu memahami kemampuan siswa. Karena dengan begitu siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi

yang disampaikan. Untuk menunjang kompetensi profesionalisme dan kreatifitas menggunakan metode hendaknya guru mengikuti pelatihan (Workshop) agar pengetahuan akan metode mengajar lebih luas dan dapat memberikan inovasi serta motivasi yang lebih baik dalam belajar peserta didik

3. Kepada siswa SMP Negeri 2 Kalipare

Agar lebih meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan kualitas membaca dan menulis huruf al-Quran dengan cara mengikuti les maupun rajin mengikuti kegiatan TPA di rumah masing-masing dan lebih meningkatkan ibadahnya serta menggunakan waktu sebaik mungkin.

4. Orang tua

Diharapkan kepada orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anak didik serta memenuhi kebutuhan anak didik dan lebih perhatian dengan kegiatan anak didik terlebih dalam mempraktekkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Karena hubungan orang tua dengan anak didik sangatlah berperan penting yang dapat memupuk kepercayaan diri serta mendorong motivasi belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1992)
- Amirin, M, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada. 1995)
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaung Persada Press jakarta. 2010)
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011)
- Arikunto, Suharsini, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006)
- Asy Syakhs, Abdul Aziz, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulannya* (Jakarta: Gema Insani)
- Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodologi Pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group.2004)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleena. 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (jakarta: Balai Pustaka. 2002)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Hasibuan, Lias, *kurikulum & pemikiran pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010
- Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya.2006)

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Munisu HW, 2002. *Sastra Indonesia*. Bandung:PT. Rosdakarya
- Nata, Abuddin, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta. Kencana. 2010)
- Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003)
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*.(Jakarta: PT Bina. Aksara 1986)
- Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984)
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013)
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1994)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010)
- TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005)

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004)

Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Yamin, Martinis, *strategi pembelajaran berbasis kompetensi*, Jakarta: Gaung persada press, 2003

Afiatin, Tina, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, (WWW.wikipedia. Com, diakses 03 oktober 2014)

Id.m.wikipedia.org/wiki/pedia

Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Rosda Karya 2005), hlm. 170-171 Dalam: <http://pendidikan-pemikiran.blogspot.com/2012/02/pengembangan-mutu-pendidikan-agama.html> diakses tanggal 12 Nopember 2014

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam, <http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-agama-islam-smp1.pdf> diakses 26 Oktober 2014, 19.30 WIB

Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-pai-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 24 Nopember 2014

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-pai-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 24 Nopember 2014